



Perjuangan Palestina
Dalam Puisi Ṭarīqun Wāhidun Karya Nizar Qabbani
(Analisis Semiotik)

Muhammad Iqbal Rivai
Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Article Information:

Received : 25-03-2024
Revised : 27-03-2024
Accepted : 25-06-2024

Keywords:

Gun, Nizar Qabbani, Revolutionary, Semiotics, Ṭarīqun Wāhidun

***Correspondence Address:**

muhammadiqbalrivai@mail.ugm.ac.id

Abstract: This research aims to describe the description of Michael Riffaterre's semiotic analysis of the poem Ṭarīqun Wāhidun by Nizar Qabbani. The research method used is descriptive qualitative. The data and study are based on various sources, which are then analyzed using a semiotic approach and Riffaterre theory by readings heuristically and hermeneutically, the indirectness of expressions, models, variants, matrices and hypograms. The results of the analysis have been explained and presented in the form of words. The research subject is Ṭarīqun Wāhidun poetry, while the research object is the meaning or matrix in Ṭarīqun Wāhidun poetry. This researcher is based on an analysis of Riffaterre's semiotic reading which reveals the heuristic meaning of this poem is about a man who wants to get a rifle to go to the Palestinian battlefield. This research shows Nizar Qabbani's strong desire to fight for Palestine so that he was able to compose poetry very beautifully. The meaning is obtained based on a hermeneutical reading which is reinforced by the model "There is only one road to Palestine through the tip of a gun" which has 4 variants, namely: gun, loss, jihad, revolutionary. The matrix of this poem is "the desire to fight for Palestine by getting weapons, in which Palestine experiences the loss of its home and homeland, and invites the revolutionary to fight for jihad to liberate the land of Palestine".

How to cite:

Muhammad Iqbal Rivai." Perjuangan Palestina Dalam Puisi Ṭarīqun Wāhidun Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotik)." *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 4. No. 01 (2024) 23-40

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa¹. Dalam karya sastra, bahasa yang digunakan sebagai mediumnya bukanlah bahasa pada umumnya, melainkan bahasa yang mengandung tanda. Hal ini merupakan diungkapkan oleh Endraswara bahwa "bahasa itu tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa khas yang memuat tanda-tanda". Endraswara menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang lewat bahasa².

Dalam kesustraan Arab, sastra dibagi menjadi lima, yakni: *Nasr* (prosa), *warisah* (wasiat), *hikām* (kata-kata mutiara), *Amsāl* (pribahasa), dan *Syi'ir* (puisi)³. Dari beberapa genre sastra tersebut, puisi merupakan subgenre paling inti. Segala unsur seni kesastraan mengenal dalam puisi. Oleh karena itu, puisi dari dahulu hingga sekarang merupakan sebuah ekspresi kreatif, yang menyatakan sesuatu yang tidak secara langsung⁴.

Puisi berkembang di setiap bangsa di seluruh dunia. Salah satu bangsa di dunia yang menghasilkan karya sastra berupa puisi adalah bangsa Arab dan bangsa dunia yang paling mengekspresiasi puisi adalah bangsa Arab⁵. Serta kecintaan bangsa Arab terhadap puisi telah tumbuh dari zaman Arab kuno hingga Arab modern⁶ "menurut bangsa Arab puisi merupakan puncak keindahan dalam karya sastra, karena

puisi merupakan gabungan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal"⁷.

Perkembangan kesustraan Arab juga di dukung oleh lahirnya sastrawan-sastrawan Arab Modern. Salah satunya adalah Nizār Qabbānī. Dia adalah seorang penyair sekaligus diplomati yang berasal dari Syiria. Karya-karya yang dihasilkan menggambarkan tentang feminisme, cinta, kebebasan, dan politik⁸. Pada awalnya, Nizar banyak menulis puisi yang bertemakan akan oercintaan, tema-tema cinta dan perempuan yang dipilihnya membuat dirinya dikenal sebagai penyair sensual dan romantis. Akan tetapi, sejak negara Arab dikalahkan oleh Israel pada tahun 1967, dia banyak menulis puisi-puisi tentang politik, konflik, dan juga perjuangan warga Palestina yang memperjuangkan tanah airnya.

Penyair Nizar Qabbani terpengaruh oleh perang Israel dan negara-negara Arab pada tahun 1967 dan menulis puisi berjudul *Ṭarīqun Wāhidun* (Hanya ada satu jalan) pada tahun 1968⁹. Sejak tahun 1948, Israel dan negara-negara Arab terlibat dalam perang. Puisi ini ditulis dua puluh tahun setelah perang itu berakhir, Palestina masih meradang hingga saat ini. Di dalam puisi Nizar menyebutnya sebagai orang merdeka, meskipun dia sebenarnya

¹ Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma, Struktural, dan Semiotik*. (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press: 2019), hal. 288.

² Endaswara, S. *Metodelogi penelitian sastra*. Cetakan ke-1. (Jakarta: CAPS: 2011), hal. 63.

³ Al-Hasyimi, A. *Jawāhiru al-Adab Ju's as-Sāni*. (Mesir: maktabah at-tijāriyyah al-kubrā: 1967). Hal 16.

⁴ Pradopo :2019. Hal. 12.

⁵ Hitti, P. K. *History of the arabs*. (Jakarta : PT. Semabi Ilmu semesta:2005), hal. 112-113

⁶ Ibid, hal. 114

⁷Warginata, H. W & Fitriana, L. *Sastra Arab . Lintang Budaya* (Malang :UIN Malang Press: 2008), hal. 87.

⁸ Fathoni, A. A. *Leksikon sastrawan arab modern biografifan karyanya*. (Yogyakarta: data media: 2007), hal. 1.

⁹ Nawāsir albarūmī (online) <http://boromi.blogfa.com/post/38>. (diakses pada tanggal 23 Februari 2024)

terjajah. Taqaddamū dinyanyikan dengan nada yang lebih tinggi. Ia membangkitkan semangat perlawanan. Penyair itu, yang meninggal dunia di London, Inggris, terus menyatakan bahwa mulut senapan adalah satu-satunya cara menuju Palestina. Maksud dari puisi ini adalah satu satunya cara untuk memerdekakan Palestina adalah dengan menggunakan Senapan.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berusaha mengungkap makna yang terkandung pada puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani sebagai sebuah tanda dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Pemilihan teori semiotik Riffaterre pada objek material puisi *Ṭarīqun Wāhidun* dikarenakan semiotika Riffaterre adalah semiotik yang fundamental dalam menganalisis sebuah puisi¹⁰. Selain itu, karena puisi merupakan ekspresi tidak langsung maka ada makna- makna yang perlu diungkap di dalamnya, serta dicari tahu penyebabnya, maka teori Riffaterre mampu untuk mengungkap hal-hal tersebut. Terlebih lagi karena pemaknaan puisi tidak mungkin terlepas dari aspek historis dan penciptaannya maka dengan teori Riffaterre makna yang bisa diungkap akan lebih tepat karena teori Riffaterre juga berusaha mengungkap hipogram dari sebuah puisi. Sehingga teori semiotika Riffaterre merupakan pisau bedah yang tepat untuk menganalisis puisi *Ṭarīqun Wāhidun* sehingga dapat dilihat makna, pelajaran, dan kondisi batin sang pengarang yang terkandung di dalam puisi itu sendiri. Kajian ini menjadi penting untuk melihat apa yang mendasari seorang Nizar Qabbani bisa menjadi seorang sastrawan hebat dan mahir dalam menggubah syair yang indah. Untuk mempermudah pembahasan pada makalah ini, maka pembahasan akan berdasarkan beberapa rumusan masalah berikut: (1) Bagaimana konsep semiotika

menurut Michael Riffaterre? (2) Bagaimana analisis semiotika Michael Riffaterre pada puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani?

Metode

Dalam upaya menghasilkan penelitian seperti ketentuan di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu hal yang diamati. Sasaran pada penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian, subjek penelitiannya adalah teks dalam puisi *Ṭarīqun Wāhidun*, sedangkan objek penelitiannya adalah makna atau matriks dalam puisi *Ṭarīqun Wāhidun*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak dan membaca langsung puisi Nizar Qabbani yang berjudul *Ṭarīqun Wāhidun*. Setelah data terkumpul, kemudian divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan puisi pada buku dengan sumber lain, yakni melalui web Nizar Qabbani¹¹. Setelah data dianggap valid, maka data dianalisis menggunakan pendekatan analisis semiotik, yaitu dengan menganalisis sistem tanda supaya dapat diungkap dan dibongkar makna yang terdapat di dalamnya. Pada tahap ini, puisi *Ṭarīqun Wāhidun* dianalisis dengan dua kali proses. Pertama, dengan pembacaan heuristik guna mengungkap makna konvensi bahasa yang terdapat

¹⁰ Per Backstrom. "Forgive Us, o Life! The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry," (Textual Practice :2011), hal. 914

¹¹ Biografi Nizar Qabbani [online]: <https://www.nizariat.com> (diakses Desember 2023)

dalam tersebut. Kedua, dengan pembacaan hermeneutik guna membongkar makna yang terkandung dalam puisi tersebut, pembacaan hermeneutik juga dilakukan untuk menerjemahkan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam dalam puisi *Tarīqun Wāhidun*.

Setelah dilakukan dua pembacaan tersebut, dilanjutkan dengan menentukan model dari puisi, model kemudian dikembangkan melalui varian, dan terakhir ditentukan matriks yang menjadi inti puisi tersebut. Pengungkapan matriks dibantu dan dikuatkan dengan hipogram puisi tersebut sehingga makna yang didapat akurat dan mempunyai validitas.

SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk menganalisis dan mengkaji tanda. Tanda adalah suatu alat yang dipakai oleh seseorang dalam upaya untuk menyampaikan sesuatu, semiotika hadir untuk melihat dan mempelajari bagaimana manusia dan kemanusiaan memaknai hal-hal yang ada di sekitarnya. Memaknai berarti meyakini bahwa suatu objek yang ada di dunia ini tidak hanya sekedar membawa dan berisi informasi tapi juga memiliki mengkonkretisasi sistem tersrukrur dari suatu tanda. C.S. Pierce dalam Berger menjelaskan tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Tanda adalah sesuatu yang terdiri dan merepresentasikan sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dan diantara semua jenis "sesuatu" atau tanda, yang terpenting adalah kata-kata¹².

Adapun semiotika Riffaterre merupakan konsep semiotik yang berusaha mengungkap makna dalam sebuah teks, khususnya teks puisi, karena baginya wacana puisi adalah padanan

yang terbentuk antara kata dan teks, atau teks dan teks lain sehingga menjadi sesuatu yang lebih kompleks, dan nonliteral. Semiotik yang diusung oleh Riffaterre ini berfokus pada dialektika antara teks dan pembaca. Riffaterre menempatkan pembaca sebagai kunci dalam menentukan pemaknaan terhadap teks. Hal ini dikarenakan dalam proses komunikasi, puisi dianggap sebagai kode dan pesan, kemudian pembaca sebagai penerima pesan, sedangkan pengirim pesan, yakni pencipta puisi, tidak dianggap dan diperhitungkan dalam pemaknaan, sehingga pembaca mempunyai peran penting dalam memaknai sebuah puisi. Riffaterre sendiri membuat rumusan mengenai cara pemaknaan terhadap sebuah puisi. Ia berargumen bahwa untuk memproduksi makna dalam puisi terdapat empat hal pokok untuk memproduksi makna puisi: ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, model, varian dan matriks serta hipogram¹³.

Ketidaklangsungan Ekpresi

Riffaterre menyatakan bahwa puisi telah ada dari zaman ke zaman, meskipun telah berubah karena berkembangnya konsep-konsep estetik dan selera manusia, tetapi satu hal yang pasti adalah puisi atau syair selalu menyatakan suatu hal dan berarti yang lain atau dengan kata lain menyampaikan suatu maksud secara tidak langsung¹⁴. Ada tiga alasan mengapa ekspresi tidak langsung, yaitu pertama adalah penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh adanya metafora dan metonimi, yang kedua

¹² Sobur, A. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006), hal. 15

¹³ Pradopo: 2019, hal. 291.

¹⁴ Riffaterre, M. *Semiotics of Poetry* (Indiana University Press: Bloomington & London: 1978), hal 5

adalah penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan ketidakjelasan yang ketiga adalah penciptaan arti (*creating of meaning*) yang disebabkan oleh bentuk visual seperti tipografi, enjambement dan persejajaran baris atau homolog¹⁵.

Pertama, penggantian arti, adalah beralihnya tanda dari satu makna kepada yang lain atau berfungsi mewakili tanda lain. Riffaterre berargumen bahwa penyebab dari pengalihan ini adalah penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra yang mana kedua hal tersebut merupakan bagian dari bahasa figuratif yang sangat penting sehingga digunakan untuk mengganti bahasa figuratif lain, seperti personifikasi, simile, alegori, sinekdok dan perbandingan epos.

Kedua, penyimpangan arti, adalah adanya ketaksaan, kekosongan, dan kontradiksi makna. Hal ini karena makna bahasa puisi itu memencong atau menyimpang dari bahasa aslinya. Menurut Riffaterre, dalam Pradopo, penyimpangan arti ini disebabkan oleh tiga hal: (1) Ambiguitas, yaitu ketidakjelasan makna, karena bahasa puisi itu bersifat polyinterpretable atau banyak tafsir yang disebabkan oleh penggunaan metafora dan ambiguitas itu sendiri¹⁶. (2) Kontradiksi, yaitu pernyataan sesuatu secara kebalikannya. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembaca berpikir hingga pikiran pembaca terpusat pada apa yang disampaikan oleh sajak. Penggunaan kontradiksi biasanya disebabkan oleh gaya bahasa paradok dan ironi. (3) Nonsense, adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, meskipun tidak mempunyai makna secara linguistik namun

tetap memiliki makna dalam puisi karena konvensi puisi¹⁷.

Ketiga, penciptaan arti, yaitu apabila suatu teks memberi peluang bagi pemaknaan unsur-unsur bahasa yang nir makna andai berada di luar teks. Riffaterre berpendapat bahwa penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara kebahasaan tidak memiliki arti, namun dapat menimbulkan makna dalam karya sastra. Jadi, penciptaan arti adalah enjambement, pembaitan, homologues, dan persajakan tipografi¹⁸.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Dalam pembacaan dan pemaknaan puisi, Riffaterre menggunakan dua jenis pembacaan dalam usahanya untuk mengungkap makna sebuah puisi, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik¹⁹. Latifi menjelaskan bahwa pembacaan heuristik adalah sebuah bentuk pembacaan yang mana pembaca melakukan penyatuan tanda-tanda kebahasaan. Di tahap ini, yang didapat adalah arti (*meaning*) berdasarkan kemampuan kebahasaan pembaca. Pembaca juga percaya bahwa puisi merupakan representasi dari sebuah tindakan atau sebuah pertanyaan tentang berbagai objek, keadaan, realita, dan situasi. Namun, pada tahap ini, pembaca menemukan beberapa permasalahan yang oleh Riffaterre disebut dengan ketidakgramatikalitas (*ungrammaticallities*), yaitu makna-makna yang bertentangan

¹⁵ Pradopo, 2019, hal. 215.

¹⁶ Ibid hal. 295.

¹⁷ Ibid hal. 305.

¹⁸ Rusmana, D. *Filsafat Semiotika*. (Bandung: Pustaka Setia: 2014), hal. 356

¹⁹ Bill R. Scalia. *Toward a Semiotics of Poetry and Film: Meaning-Making and Extra-Linguistic Signification*, (Film Quarterly 40, no. 1: 2012), hal. 50.

bila didapat dari kamus. Hasil dari pembacaan heuristik ini tidak mampu memuaskan, maka dibutuhkan pembacaan tingkat lanjut untuk mendapatkan makna dan tafsir teks secara tepat, level selanjutnya menurut Riffaterre adalah pembacaan hermeneutik.

Menurut Riffaterre menyatakan selama proses interpretasi bacaan dalam pembacaan hermeneutik ini, para pembaca seringkali memiliki pemahaman yang sama atau seragam tentang suatu karya seni, meskipun mereka berasal dari budaya, zaman dan ideologi yang berbeda. Ini disebabkan oleh unsur-unsur subliminal tertentu yang ditanamkan dalam pembaca teks sehingga membuatnya konsisten dalam interpretasinya. Komponen-komponen ini termasuk urutan verbal (*verbal sequences*), deskripsi cerita dan pecahan representasi yang dapat ditemukan dalam hubungan sosiolek atau interterks²⁰.

Model, Varian dan, Matriks

Riffaterre, dalam Faruk, berpendapat bahwa sebuah puisi itu ibarat dengan donat. Donat sendiriterdiri dari daging donat yang berbentuk lingkaran, dan ada juga ruang kosong yang hadir di tengah donat. Maka puisi dalam hal ini juga terdiri dari dua komponen, yakni tekstualitas puisi

yang hadir secara tekstual dalam puisi dan diibarkan sebagai daging donat. Sedangkan yang kedua adalah aspek yang tidak hadir dalam puisi tapi menjadi bagian pembangun sebuah puisi,layaknya ruang kosong dalam donat yang apabila tidak ada maka bukanlah sebuah donat²¹.

Matriks, tempat puisi memiliki ruang kosong, berfungsi sebagai pusat pemaknaan. Dan matriks sendiri tidak ada dalam teks, aktualisasi matriks dapat ditemukan dalam teks yang disebut model. Kemudian diubah dari model ini menjadi varian-

varian yang menggambarkan masalah atau uraian. Matriks berfungsi sebagai kata kunci dan inti untuk mendefinisikan tema dan makna puisi.

Hipogram

Selain matrik, mosel dan varian, satu hal yang penting dalam memahami makna puisi adalah hipogram. Riffaterre menyatakan bahwa hipogram bisa bersifat potensial, yaitu jika ia dapat ditelusuri dari unsur kebahasaan yang terdapat dalam sebuah karya puisi itu sendiri. Hipogram bisa juga bersifat aktual apabila ia terdapat pada karya atau teks sastra yang sudah wujud atau eksis sebelumnya²².

Hasil dan Pembahasan

Puisi *Ṭarīqun Wāhidun* Karya Nizar Qabbani

أريد بندقيه..

`urīdu bunduqiyyah
aku ingin senapan

خاتم أمي بعته

khātama `ummī ba'tahu
'Cincin ibuku, aku jual'

من أجل بندقيه

Min `ajli bunduqiyyah
Untuk senjatanya

محفظتي رهنتها

Maḥfazatī rahantuhā
Dompot saya digadaikan

²⁰ Riffaterre, 1983, hal. 7.

²¹ Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: . 2017), hal. 25.

²² Riffaterre, 1978. hal 23.

من أجل بندقيه.

Min `ajli bunduqiyyah

. Untuk senjatanya.

اللغة التي بها درسنا

al- lugatu al-latī bihā darasnā

Bahasa yang kami pelajari

الكتب التي بها قرأنا ..

al-kutubu al-latī bihā qara`nā

Buku-buku yang kita baca

قصائد الشعر التي حفظنا

qaṣa`idu as-syi`ri al-latī ḥafaznā

Puisi puisi yang telah kita hafal

ليست تساوي درهماً ..

Laisat tusāwī dirhaman

Itu tidak bernilai satu dirham.

أمام بندقيه ..

`amāma bunduqiyyah

Di depan senapan

أصبح عندي الآن بندقيه ..

`aṣḥaba `indī al-āna bunduqiyyah

aku sekarang punya senapan..

إلى فلسطين خذوني معكم

`ilā filasṭīna khuzunī ma`akum

Ke Palestina, bawalah aku bersamamu

إلى ربّي حزيناً كوجه مجداليه

`ilā raban ḥazīnatin kawajḥi mijdaliyyah

Bagi Tuhan sama sedihnya dengan wajah

Magdalena

إلى القباب الخضر.. والحجارة النبيه

`ilā al-qibābi al-khudri ... wa al-ḥijārati an-nabiyyah

Ke kubah hijau... dan batu mulia

عشرون عاماً.. وأنا

`isyūrūna `āman.. wa`anā

Dua puluh tahun.. dan aku

أبحث عن أرضٍ وعن هوييه

`abḥaṣu `an `arḍin wa`an huwiyyah

Saya mencari tanah dan identitas

أبحث عن بيتي الذي هناك

`abḥaṣu `an baitī al-laẓī hunāk

Aku sedang mencari rumahku di sana

عن وطني المحاط بالأسلاك

`an waṭanī al-muḥāṭi bi al-`aslāk

Tentang tanah airku yang dikelilingi

kawat

أبحث عن طفولتي

`abḥaṣu `an ṭufūlatī

.. aku mencari masa kecilku.

وعن رفاق حارتي

Wa `an rifāqi ḥaratī

.. Dan tentang teman-teman tetanggaku...

عن كتبي.. عن صوري..

`an kutubī.. `an ṣuwarī

Tentang buku-bukuku...tentang gambar-gambarku...

عن كل ركنٍ دافئٍ.. وكل مزهريه..

`an kulli ruknin dāfi`in.. wa kulli mizhariyyah

Untuk setiap sudut yang hangat... dan setiap vas...

أصبح عندي الآن بندقيه

`aṣḥaba `indī al-āna bunduqiyyah

Saya sekarang punya senapan

إلى فلسطين خذوني معكم

`ilā filasṭīna khuzunī ma`akum

Ke Palestina, bawalah aku bersamamu
يا أيها الرجال ..

Yā `ayyuhā al-rijālu
Hai teman-teman..
أريد أن أعيش أو أموت كالرجال

`urīdu `an `a`īsy `au `amuta ka ar- rijālu
Saya ingin hidup atau mati seperti laki-laki
أريد.. أن أُنبت في ترابها

`urīdu.. `an`unbita fī turābihā
Saya ingin... tumbuh di tanahnya
زيتونة، أو حقل برتقال ..

Zaitūnatan, `au ḥaqla burtuqālīn
Pohon zaitun, atau ladang jeruk...
أو زهرة شذيه

`au zahratan syaḥīyyah
Atau bunga yang lezat
قولوا لمن يسأل عن قضيتي

Qūlū liman yas`ala `an qadiyyatī
Katakanlah, kepada mereka yang bertanya
tentang kisahku
بارودتي.. صارت هي القضية..

Bārūdātī.. šārat hiya al-qadiyyah
Bubuk mesiu... telah menjadi kisah...
أصبح عندي الآن بندقيه..

`aṣḥaḥa `indī al-āna bunduqiyyah
aku sekarang punya senapan
أصبحت في قائمة الثوار

`aṣḥaḥatu fī qā`imatu aṣ-ṣawāru
Saya masuk dalam daftar kaum revolusioner
أفترش الأشواك والغبار

`aftarisyu al-`asywāka wa al-gubāru
Saya tidur duri dan debu

وألبس المنيه ..

Wa `albasu al-maniyyah
Dan aku memakai baju kematian
مشيئة الأقدار لا تردني

Masyī`atu al-`aqdāri lā taruddunī
Kehendak takdir tidak menolakku
أنا الذي أغير الأقدار

`anā al-laẓī `ugayyiru al-`aqdāri
Akulah yang mengubah nasib
يا أيها الثوار..

Yā `ayyuhā aṣ-ṣuwār
Wahai kaum revolusioner
في القدس، في الخليل

Fī al-quḍsi, fī al-khalīli
Di Yerusalem, di Hebron
في بيسان، في الأغوار

Fī baisāna, fī al-`agwāri
Di Beit Shean, di Lembah Yordan
في بيت لحم، حيث كنتم أيها الأحرار

Fī baiti lahmin, ḥaiṣu kuntum `ayyuhā al-`ahrāru
Di Betlehem, di mana Anda berada, hai
orang-orang merdeka.

تقدموا

taqaddamū
Maju ke depan
تقدموا.

taqaddamū
Maju ke depan
فقصة السلام مسرحيه.

faqiṣṣatu as-salāmi masraḥiyyah
. Kisah perdamaian adalah sebuah drama

والعدل مسرحيه

Wa al-'adlu masrahiyyah

Keadilan adalah sebuah permainan

إلى فلسطين طريق واحد

'ilā filasṭīna ṭarīqun Wāhidun

Hanya ada satu jalan menuju Palestina

يمر من فوهة بندقيه..

Yamurru min fauhatin bunduqiyyah

Melewati ujung senjata.

Pembacaan Heuristik pada Puisi Ṭarīqun Wāhidun.

Pembacaan secara heuristik berarti membaca untuk pertama kali berdasarkan pada tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Makna yang didapatkan sebagai hasil dari pembacaan heuristik adalah sistem semiotik tingkat pertama. Sistem semiotik tingkat pertama ini tidak lain adalah bahasa itu sendiri sebagai medium karya sastra yang telah memiliki makna. Karya sastra (puisi) hanya diartikan menurut makna leksikalnya demi mendapat arti (*meaning*) secara keseluruhan.

Penyair mengawali puisinya dengan meminta senjata yang dianggapnya sebagai satu-satunya cara untuk memerdekakan Palestina. Kata *bunduqiyyah* diartikan senapan, jadi penyair menginginkan senapan. Kata *khātamu 'ummī* diartikan cincin ibuku, jadi dia menjual cincin ibunya. Kata *min 'ajli* diartikan untuk. Kata *maḥfazatī* diartikan dompet atau tas, *rahantuhā* diartikan digadaikannya. Bagian pertama penyair menginginkan senapan dengan menjual cincin yang di miliki ibunya dan .

Dia menunjukkan bahwa seluruh bahasa, buku-buku yang dibaca, dan puisi-puisi tidak ada nilainya dan tidak ada nilainya di depan senjata untuk membebaskan tanah air. Kata *al-laugatu* diartikan bahasa, kata *darasnā* diartikan kami pelajari, kata *al-kutubu jam'a* dari kata *al-kitābu*

yang diartikan buku-buku, *qara'nā* diartikan yang kita baca. Kata *qaṣā'idu* diartikan puisi yang lebih 7 bait, kata *ḥafiznā* diartikan yang telah kami hafalkan. Kata *laisat tusāwi* diartikan tidak ada nilainya. Kata *dirhaman* diartikan dirham atau mata uang bangsa arab terdahulu.

Setelah itu, sang penyair menandakan bahwa ia telah memperoleh senapan dan ingin pergi ke Palestina, dan meminta untuk pergi bersama para gerilyawan ke Yerusalem dan ke kubah-kubah hijau masjid-masjid serta batu-batu suci di sana. menunjukkan bahwa sudah dua puluh tahun sejak tahun 1948 M, yang merupakan tanggal Nakba dan Palestina. Dia masih mencari jati dirinya dan tanahnya, dan rumahnya yang hilang di sana, dan seluruh masa kecilnya, mimpi, dan kenangan. Kata *'amāma bunduqiyyah* diartikan didepan senapan, kata, *'aṣbahā 'indī al-āna bunduqiyyah* diartikan sekaran saya memiliki senapan. Kata *filasṭīna* diartikan negara Palestina. Kata *khuzūni* diartikan ambillah/bawalah saya. Kata *hazīnatin* diartikan kesediaan, kata *kawajhi mijdaliyyah* diartikan seperti wajah magdalena. Kata *al-qibābu* diartikan daerah kubab, kata *al-khadru* diartikan yang hijau /yang subur, kata *wa al- ḥijāratī jama'* dari kata *ḥajarun* yang diartikan batu, *an-nabiyyah* diartikan yang mulia. kata *'isyrūna 'āman* diartikan dua puluh tahun. Kata *'abhaṣu* diartikan saya mencari, kata *'arḍan* diartikan tanah, kata *huwiyyah* diartikan identitas. Kata *baiytī* diartikan rumahku, kata *al-lazi hunāk* diartikan yang disana. Kata *waṭanī* diartikan tanah airku, Kata *al-mahātu* diartikan tembok yang mengelilingi, kata *bi al-'aslāku* diartikan kawat berduri. Kata *ṭufūlatī* diartikan masa kecilku. Kata *rifāqi*

diartikan sahabat, kata *hāratī* diartikan lingkunganku atau tetanggaku. Kata *šūwarun* kata jama' dari *šūratun* diartikan gambaran-gambaran-ku. Kata *dāfi`* diartikan kehangatan. Kata *mazhariyah* diartikan vas bunga.

Penyair menekankan sekali lagi bahwa dia sekarang memiliki senapan dan meminta orang-orang sejati untuk membawanya bersama mereka ke Palestina, sehingga dia dapat hidup seperti manusia atau mati seperti mereka. Dia ingin bersatu dengan tanah dan tanahnya dan tumbuh bersama itu, dan mulai sekarang senapan menjadi tujuannya, yang mengacu pada revolusi dan pembebasan di jalur bumi. Kata *khuzūnī* diartikan bawalah, kata *ma'akum* diartikan bersama kalian. Kata *ar-rijālu* jama dari kata, *ar-rajulu* diartikan pemuda / laki laki. Kata *`ašsyu* diartikan saya hidup. Kata *`amūta* diartikan saya mati. Kata *`unbita* diartikan tumbuh, kata *turābihā* diartikan tanahnya. Kata *zaitunatan* diartikan pohon zaitun, kata *haqla* diartikan ladang, kata *burtuqāl* diartikan buah jeruk. Kata *zahratan* diartikan bunga, kata *syazyiyah* diartikan harumnya. Kata *yas'al* diartikan bertanya, kata *qadiyyatī* diartikan kasusku/kisahku. Kata *bārudatī* diartikan Bubuk mesiu.

Penyair menjadi revolusioner setelah memiliki senjata. Dia tidur di tanah dan duri, seperti mereka yang lain. Dia siap mati demi tanah air. Dan dia percaya bahwa dapat mengubah takdir dengan kemauannya. Dia mengajak semua revolusioner di Palestina untuk maju. Karena perdamaian hanyalah kebohongan.. Ini hanya sebuah sandiwara, dan hanya ada satu jalan menuju Palestina, melalui senjata, jihad, dan revolus. Kata *as-šuwār* diartikan revolusioner, kata *`aftarišsyu* diartikan saya tidur, kata *al-`asywāk* diartikan duri, kata *wa al-gubār* diartikan debu. Kata *wa `albasu* diartikan saya

memakai. Kata *al-maniyyah* diartikan kematian²³. Kata *masyi'atu* diartikan kehendak, kata, *lā tarudduni* diartikan tidak menolakkku. Kata *`ugayyiru* diartikan mengubah, kata *al-aqdār* diartikan nasib. Kata *al-quḍsi* diartikan Yerusalem, kata *al-khalīli* diartikan di hebron. Kata *bisana* diartikan daerah Di Beit Shean. Kata *al-agwār* diartikan yordan, kata *baiti lahmi* diartikan daerah Betlehem, kata *al-`ahrār* diartikan orang yang merdeka. Kata *taqaddamū* diartikan majulah ke depan. Kata *faqiššati* diartikan kisah, kata *as-salamu* diartikan damai, digabungkan *faqiššati as-salāmu* diartikan kisah perdamaian. Kata *masrahiyyah* diartikan sebuah drama. Kata *wa al-`adlu* diartikan keadilan. Kata *yamurru* diartikan melewati, kata *fūhatu* diartikan nosel/mulut senapan..

Pembacaan Hermeneutik pada Puisi

Pembacaan hermeneutik merupakan proses pembacaan karya sastra berdasarkan konversi sastra, memaknainya menurut semiotik tingkat kedua. Arti (*meaning*) menjadi makna (*significance*) disebabkan konvensi sastra yang oleh Preminger disebut konvensi tambahan²⁴. Menurut Pradopo pada pembacaan hermeneutik, ekspresi tidak langsung pada setiap kata sangat diperhatikan maksudnya. Karya sastra tidak hanya dibaca, namun juga berusaha ditafsirkan. Hasil yang didapatkan dari pembacaan ini adalah makna sajak atau makna sastra (*significance*). Dari sudut pandang arti (*meaning*) teks merupakan rangkaian informasi yang berurutan, namun dari sudut pandang makna

²³ M. Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Ciputat: PT. Mahmud Yusnus Wa Dzurriyyah: 2010)

²⁴ Preminger, Alese (ed.) dkk. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. (New Jersey: Princeton University Press: 1974), hal. 981.

(significance) teks merupakan kesatuan unit semantik²⁵.

طَرِيقٌ وَاحِدٌ

Hanya satu jalan yang menjadi judul puisi tersebut, mengaplikasikan ada seseorang yang ingin membeli sebuah senapan dengan menjual cincin ibunya dan mengadaikan apa yang dia miliki untuk bisa pergi ke medan perang Palestina. Dan penulis membagi pembacaan hermeneutik ke empat bagian

Bagian pertama puisi Nizar Qabbani dimulai dengan nada marah, mengungkapkan kekesalannya atas kekalahan. Pada tahun 1967 M. Dia meminta sebuah senapan dan ingin mendapatkan senapan itu dengan cara apa pun. Dia tidak memiliki uang, jadi dia menggadaikan dompetnya dan menjual cincin yang dimiliki ibunya. Dia menunjukkan bahwa bahasa, buku, dan puisi sama sekali tidak berguna dalam perjuangan untuk membebaskan tanah air Palestina²⁶.

Bagian kedua sang penyair menunjukkan bahwa dia telah mendapatkan senapan dan ingin pergi ke Palestina. Dia meminta untuk pergi ke Yerusalem dan ke kubah-kubah hijau masjid dan batu-batu suci di sana bersama para gerilyawan. menunjukkan bahwa telah berlalu dua puluh tahun sejak tahun 1948 M, tanggal Nakba dan Palestina, dia terus mencari identitasnya, tanahnya, rumahnya yang hilang, dan semua pengalaman masa kecilnya di sana, kenangan, dan mimpi

Bagian ketiga penyair menekankan sekali lagi bahwa dia sekarang memiliki senapan dan meminta orang-orang sejati untuk membawanya ke Palestina agar dia dapat hidup seperti manusia atau mati seperti mereka. Dia ingin bersatu dengan tanahnya dan tumbuh

bersamanya, dan sekarang tujuannya adalah senapan, simbol revolusi dan pembebasan di tanah.

Bagian keempat setelah memiliki senjata api, saya sekarang menjadi salah satu revolusioner, dan saya meniru mereka, tidur di tanah dan duri, dan memakai kematian sebagai bentuk pengorbanan untuk tanah air saya. Sayalah yang ada di tangan saya. untuk membuat takdir berubah dengan keinginan sendiri. Selanjutnya, penyair menyatakan bahwa perdamaian adalah ilusi, dan dia meminta semua revolusioner di mana pun di Palestina untuk maju. Ini hanyalah permainan, dan satu-satunya jalan menuju Palestina adalah melalui jihad, revolusi, dan senjata.

Di simpukan dari makna ini adalah Nizar Qabbani mengungkap kekesalannya dengan meminta senapan dengan cara apapun, dengan tidak memiliki dana untuk menggapai tersebut, lalu dia mengatakn bahwa bahasa, buku dan puisi sama sekali tidak berguna untuk membebaskan tanah air Palestina. Ketika dia mendapatkan senapan dan ingin menuju ke Palestina. Penyair menuju ke Yerusalem atau ke masjid aqsa yang di gambarkan qubah yang berwarna hijau. Setelah 20 tahun lamanya tidak menginjak ke tanah air Palestina, dia mencari identitas, tanah, kenangan masa kecilnya, dan pengalam yang di tinggalkan disana. Penyair menekankan bahwa dia memiliki ssenapan dan meminta kepada orang-orang untuk membawanya ke Palestina, agar dia merasakan hidup dan mati seperti mereka. Dia ingin bersatu denagan tanah dan tumbuhan yang tumbuh

²⁵ Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2020), hal. 121.

²⁶ Penjelasan Ṭarīqun Wāhidun karya nizar qabbani (online) <https://mawdoo3.com> (diakses Desember 2023)

bersamanya. Dan senapan menjadi simbol revolusi dan pembebasan tanah air Palestina. Setelah memiliki senapan dia menjadi seorang revolusioner dan meniru pejuang di tanah Palestiana, seperti tidur di atas tanah dan duri memakai baju kematian, sebagai bentuk pengorbanan untuk tanah air Palestina. Dan ini lah satu-satunya jalan menuju Palestina dengan melalui jihad, revolusi dan senjata.

Ekspresi-Ekspresi Tidak Langsung

Puisi merupakan bahasa yang dikemas, sehingga mengungkapkan ekspresi tidak langsung dari penyairnya. Kata-kata yang dipakai untuk merangkai sebuah puisi sangat jarang menggambarkan makna langsung dan umum. Mayoritas puisi dibangun oleh kata-kata yang memiliki makna kias atau andai yang perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahaminya. Ekspresi tidak langsung ini menurut Riffaterre disebabkan oleh *displacing* (pengalihan), *distorting* (perusakan), dan *creating of meaning* (penciptaan makna).

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang telah dilakukan, peneliti menemukan banyak sekali ekspresi tidak langsung dalam puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani. Bisa dikatakan, ekspresi tidak langsung merupakan sumber kekuatan dan daya tarik puisi ini.

1) Pengalihan Makna

Displacing atau pengalihan makna berarti arti dari kata-kata yang ada tidak berarti secara leksikal. Tanda (kata) beralih dari satu makna ke makna yang lain seperti yang terjadi dalam metafora dan metonimi²⁷. Ekspresi yang tergolong ke dalam pengalihan makna, antara lain simile (perbandingan), metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Berikut

adalah pengalihan makna yang terdapat dalam puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani:

إلى ربّي حزينّة كوجه مجدليّه

`ilā raban ḥazīnatin kawajhi mijdaliyyah
Bagi Tuhan sama sedihnya dengan wajah Magdalena

Klausa "tuhan sama sedihnya dengan wajah Magdalena" merupakan sebuah metafora mekanis, yang disamakan dalam penyair dengan Tuhan manusia yang berduka, menghapus kemiripan dan menyimpan salah satu atributnya, yaitu kesedihan.

وألبس المنيه ..

Wa `albasu al-maniyyah

Dan aku memakai baju kematian

Kalta *al-maniyyatu* merupakan metafora kematian dengan pakaian yang dikenakan oleh manusia, jadi dia menghapus analogi dan menyimpan salah satu atributnya.

والعدل مسرحيه

Wa al-'adlu masraḥiyyah

Keadilan adalah sebuah permainan

Frasa ini dari bait ini merupakan sebuah analogi yang fasih, menyamakan keadilan dengan permainan dan menghilangkan analogi dan kesamaan.

إلى فلسطين طريق واحد

`ilā filastīna ṭarīqun Wāhidun

Hanya ada satu jalan menuju Palestina

يمر من فوهة بندقيه ..

Yamurru min fauhatin bunduqiyyah

Melewati ujung senjata

Dua bait ini metafora yang menjaelaskan satu satunya jalan unruk memerdekakan Palestina dengan menggunakan senjata, atau berperang.

²⁷ Riffaterre, 1978, hal. 2.

2) Penyimpangan Makna

Distorting atau penyimpangan makna diakibatkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens. Ambiguitas dapat terjadi pada kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang memiliki makna lebih dari satu, dapat ditafsirkan macam-macam disebabkan perbedaan konteks. Berikut pengalihan makna yang terdapat dalam puisi tariqun wahidun²⁸.

أفترش الأشواك والغبار

`aftarisyu al-`asywāka wa al-gubāru

Saya tidur duri dan debu

Kallimat di bait ini termasuk penyimpangan makna karena terjadi ambiguitas. Kalimat tersebut diartikan dengan dua makna yang berbeda dan kedua makna masih termasuk dalam makna puisi keseluruhannya. Pertama adalah penyair tidur diatas duri-duri dan debu. Namun ini juga mengandung makna yang lain berupa membentangkan duri dan debu.

ليست تساوي درهماً ..

Laisat tusāwī dirhaman

Itu tidak bernilai satu dirham.

أمام بندقيه ..

`amāma bunduqiyyah

Di depan senapan

Dua bait ini memiliki penyimpangan makna karena terjadi ambiguitas. Makna pertama dari dua bait ini tidak ada harga di depan senapan. Namun ini bisa juga mengandung makna lain berupa semua yang kita lakukan akan sia-sia ketika menghadapi kematian.

3) Penciptaan Arti

Creating of meaning atau penciptaan arti menurut Riffaterre bahwa penciptaan arti ini muncul ketika ruang tekstual menyediakan kesempatan untuk suatu tanda keluar dari item

kebahasaan yang sebenarnya tidak memiliki arti²⁹. Ia dianggap sebagai konvensi keputitisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi dapat menimbulkan pemaknaan baru bagi puisi³⁰. Adapun ungkapan yang mengandung penciptaan arti dalam puisi "*A Lastum Khaira Man Rakiba al-Maṭāyā*" di antaranya adalah berdasarkan rima (*qāfiyah*) dan metrum (*baḥr*) puisi ini sendiri. Sedangkan untuk rima dan metrum tidak ditemukan.

Matriks, Model dan Varian Puisi

Seorang pembaca dalam usahanya untuk 'menemukan' pesan dari sebuah karya puisi yang umumnya lekat dengan penggunaan ekspresi tidak langsung dalam mengutarakan pesan haruslah mencari dan mengidentifikasi matriks atau kata kunci. Riffaterre menyatakan bahwa matriks atau kata-kata kunci ini tidak pernah teraktualisasi dalam teks dan berwujud sebagai sebuah konsepsi yang abstrak³¹. Hal inilah yang mengharuskan pembaca mencarinya, karena ia merupakan kunci dari usaha penafsiran sajak yang sedang dikonkretisasi³². Meskipun matriks tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks, tetapi ia akan teraktualisasi ke dalam dua tingkatan: model dan varian. Kedua model dan varian ini dapat diidentifikasi secara langsung dari teks.

Sifat matriks yang implisit dan hipotetikal dalam pikiran pembaca, mengharuskan penelitian terhadapnya dimulai dengan usaha mengidentifikasi model dan variannya terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah

²⁸ Ibid

²⁹ Riffaterre, 1978, hal. 2.

³⁰ Pradopo, 2020, hal. 114.

³¹ Riffaterre (1978: 19-21)

³² (Pradopo, 2019: 311).

ada dan teraktualisasi dalam teks. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik sebelumnya, diketahui bahwa puisi tariqun wahidatun disusun atas variannya sebagai berikut: 1) senapan 2) kehilangan 3) jihad 4) revolusioner.

Varian pertama dari puisi ini adalah senapan, melambangkan satu satunya cara untuk memerdekakan Palestina. Varian ini divisualisasikan dalam bait ada delapan di beberapa bait.

`urīdu bunduqiyyah
aku ingin senapan

أريد بندقيه..

khātama `ummī ba'tahu
Cincin ibuku, aku jual

خاتم أمي بعته

Min `ajli bunduqiyyah
Untuk senjatanya

من أجل بندقيه

ليست تساوي درهماً..

Laisat tusāwī dirhaman
Itu tidak bernilai satu dirham.

أمام بندقيه..

`amāma bunduqiyyah
Di depan senapan

Varian kedua dari puisi ini adalah kehilangan, melambangkan kesedihan yang dialami Palestina, atas kehilangan rumah masa kecilnya, yang di ambil alih oleh zionis. Hal ini kemudian divisualisasikan dalam bait yang abu abau

عشرون عاماً.. وأنا

'isyrūna `āman.. wa`anā
Dua puluh tahun.. dan aku

أبحث عن أرضٍ وعن هويهِ

`abḥaṣu `an `arḍin wa`an huwiyyah
Saya mencari tanah dan identitas

أبحث عن بيتي الذي هناك

`abḥaṣu `an baitī al-laẓī hunāk
Aku sedang mencari rumahku di sana
عن وطني المحاط بالأسلاك

`an waṭanī al-muḥāṭi bi al-`aslāk
Tentang tanah airku yang dikelilingi kawat

أبحث عن طفولتي

`abḥaṣu `an ṭufūlatī
.. aku mencari masa kecilku.

وعن رفاق حارتي

Wa `an rifāqi ḥarati
.. Dan tentang teman-teman tetanggaku..

عن كتبي.. عن صوري..

`an kutubī.. `an ṣuwarī
Tentang buku-bukuku...tentang gambar-gambarku.

عن كل ركنٍ دافٍ.. وكل مزهري..
`an kulli ruknin dāfi`in.. wa kulli mizhariyya
Untuk setiap sudut yang hangat... dan setiap vas...

Varian ketiga dari puisi ini adalah jihad, melambangkan hidup dan mati seperti laki-laki, dan ingin rumbuh di tanah Palestina, dan gugur dengan beraroma lezat. Hal ini kemudian divisualisasikan dalam bait .

إلى فلسطين خذوني معكم

`ilā filasṭīna khuẓunī ma`akum
Ke Palestina, bawalah aku bersamamu

يا أيها الرجال..

Yā `ayyuhā al-rijālu
Hai teman-teman..

أريد أن أعيش أو أموت كالرجال

`urīdu `an `a`īsy `au `amuta ka ar- rijālu
Saya ingin hidup atau mati seperti laki-laki
أريد.. أن أنبت في ترابها

`urīdu.. `an`unbita fī turābihā
Saya ingin... tumbuh di tanahnya

زيتونة، أو حقل برتقال ..

Zaitūnatan, 'au ḥaqla burtuqālin
Pohon zaitun, atau ladang jeruk...

أو زهرة شذيه

'au zahratan syaḥiyyah
Atau bunga yang lezat

قولوا لمن يسأل عن قضيتي

Qūlū liman yas'ala 'an qadiyyatī
Katakanlah, kepada mereka yang bertanya tentang kisahku

Varian keempat dari puisi ini adalah revolusioner, melambangkan kepastian hidup dan mati untuk memperjuangkan keadilan dalam sebuah permainan dengan satu jalan yaitu dengan senjata. Hal ini di visualisasikan dalam bait.

أصبحت في قائمة الثوار

'aṣbahatu fī qā'imatu aṣ-ṣawār
Saya masuk dalam daftar kaum revolusioner

أفترش الأشواك والغبار

'aftarisyu al-'asywāka wa al-gubāru
Saya tidur duri dan debu

وألبس المنيه ..

Wa 'albasu al-maniyyah
Dan aku memakai baju kematian

مشيئة الأقدار لا تردني

Masyī'atu al-'aqdāri lā taruddunī
Kehendak takdir tidak menolakku

أنا الذي أغير الأقدار

'anā al-laẓī 'ugayyiru al-'aqdāri
Akulah yang mengubah nasib

يا أيها الثوار..

Yā 'ayyuhā aṣ-ṣuwār
Wahai kaum revolusioner

في القدس، في الخليل

Fī al-quḍsi, fī al-khalīli

Di Yerusalem, di Hebron

في بيسان، في الأغوار

Fī baisāna, fī al-'agwāri

Di Beit Shean, di Lembah Yordan

في بيت لحم، حيث كنتم أيها الأحرار

Fī baiti lahmin, ḥaiṣu kuntum 'ayyuhā al-'ahrāru

Di Betlehem, di mana Anda berada, hai orang-orang merdeka.

Setelah diketahui model dan variannya, selanjutnya ditentukan matriks dalam puisi tersebut. Riffaterre menyebutkan bahwa matriks sebagai pusat maknanya yang terdapat di dalam teks. Adapun matriks dari puisi *Tariqun Wāhidun* adalah “keinginan untuk memperjuangkan Palestina dengan mendapatkan senjata, yang dimana Palestina mengalami kehilangan rumah dan tanah airnya, dan mengajak reveolesioner untuk berjihad memerdekakan tanah Palestina”.

Hipogram

Setiap karya pasti terpengaruh oleh karya lain dan tidak pernah lahir dari kekosongan. Riffaterre (1978) mengungkapkan bahwa sebuah sajak adalah jawaban atau tanggapan dari sajak sebelumnya. Teks yang menjadi latar belakang dari sebuah karya disebut hipogram. Namun beberapa ahli sastra berpendapat, bahwa yang dimaksud teks pada hipogram bukan hanya teks berupa tulisan, tetapi termasuk adat, masyarakat, alam, dan lainnya. Menurut Riffaterre hipogram ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual³³. Hipogram potensial adalah yang diabstraksikan dari teks, sedangkan hipogram aktual adalah hal lain di luar

³³ Riffaterre, 1978, hal. 23

teks, dapat berupa teks lain, peribahasa, mitos, kejadian, atau yang lainnya.

Puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani bercerita tentang seorang ayah yang secara implisit memberi tahu anaknya tentang tanah airnya, apa yang terjadi, dan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhinya. Puisi ini juga bermaksud memberitahukan hal yang sama kepada pembaca. Nizar Qabbani bermaksud menyampaikan apa yang ia rasakan atas kejadian-kejadian di tanah airnya. Dengan membaca puisi ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui akibat yang terjadi pada seseorang yang tinggal di kawasan konflik atau perang. Lebih jauh lagi, puisi *Ṭarīqun Wāhidun* diharapkan dapat membantu menyadarkan manusia untuk berhenti berperang dan menindas. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa hipogram potensial dari puisi ini adalah cerminan perasaan dari diri seseorang yang tanah airnya mengalami konflik atau perang dengan harapan dapat membangkitkan sisi kemanusiaan orang-orang dan mendorong mereka untuk berhenti berperang.

Adapun untuk hipogram aktual, karena modelnya adalah “tanah air”, maka dapat dilihat dari tanah air Nizar Qabbani sendiri, yaitu Suriah. Diwan puisi ini, “Qashaid Maghdubun ‘Alaiha”, terbit pada tahun 1986. Suriah sedang mengalami pergolakan pada tahun tersebut dan tahun-tahun sebelumnya, beberapa hal memicu hal lainnya dan menjadi rantai yang seolah tidak terputus. Dengan banyaknya konflik internal dan eksternal, dapat dibayangkan kondisi Suriah yang sedang tidak stabil saat itu. Hal ini tentu saja membuat Nizar Qabbani risau sehingga mendorongnya menulis puisi seperti *Ṭarīqun Wāhidun*. Adapun puisi-puisi lainnya yang terdapat di *diwan Qashaid Maghdubun ‘Alaiha* juga secara umum bertemakan kritik politik dan ratapan terhadap kondisi tanah air.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa makna sebenarnya dari puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani adalah “keinginan untuk memperjuangkan Palestina dengan mendapatkan senjata untuk mempertahankan rumah dan tanah airnya dan mengajak revolusioner untuk berjihad memerdekakan tanah Palestina”. Makna tersebut menjadi matriks dari puisi ini.

Dalam hal ketidaklangsungan ekspresi, puisi ini sarat dengan metafora. Bahkan dapat dikatakan bahwa metafora adalah *rabbī ḥazīnatin kawajhi majdaliyyah* yang menjadi daya tarik utamanya. Beberapa pengalihan makna lain juga ditemukan, seperti alegori, personifikasi, dan sinekdoki. Perusakan makna yang ditemukan dalam puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani hanyalah beberapa kasus ambiguitas. Seluruh kasus ambiguitas tersebut memiliki dua penafsiran yang keduanya masih cocok bila dimasukkan dengan makna puisi keseluruhan. Adapun untuk penciptaan makna, hanya ada enjambemen yang memisahkan satu bait dengan bait lainnya. Puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani tidak memiliki tipologi khusus ataupun rima. Bahkan tidak juga ditulis menurut kaidah *wazan* (metrum) dan *bahr* seperti banyak syair Arab lain.

Berkat analisis makna menggunakan teori Semiotika Riffaterre, diungkapkan gambaran perjuangan kemerdekaan di Palestina dengan mendapatkan senapan. Ketika dia mendapatkan senapan, ia ingin pergi ke Yerusalem atau Masjid Aqsa yang digambarkan qubah yang berwarna hijau.

Setelah 20 tahun lamanya tidak menginjak ke tanah air Palestina, penyair mencari identitas, tanah, kenangan masa kecilnya, dan pengalaman yang ditinggalkan disana. Penyair menekankan bahwa dia memiliki senapan dan meminta kepada orang-orang untuk membawanya ke Palestina, agar dia merasakan hidup dan mati seperti mereka. Dia ingin bersatu dengan tanah dan tumbuhan yang tumbuh bersamanya. Senapan menjadi simbol revolusi dan pembebasan tanah air Palestina. Setelah memiliki senapan, penyair menjadi seorang revolusioner dan meniru pejuang di tanah Palestiana, seperti tidur di atas tanah dan duri memakai baju kematian, sebagai bentuk pengorbanan untuk tanah air Palestina. Inilah satu-satunya jalan menuju Palestina dengan melalui jihad, revolusi dan senjata.

Daftar Pustaka

- Al-Hasyimi, A. (1967). *Jawāhiru al-Adab Ju's as-Sāni*. Mesir: maktabah at-tijāriyyah al-kubrā
- Bill R. Scalia, (2012). "Toward a Semiotics of Poetry and Film: Meaning-Making and Extra-Linguistic Signification," *Film Quarterly* 40, no. 1
- Biografi Nizar Qabbani [online]: <https://www.nizariat.com> (diakses Desember 2023)
- Endaswara, S. (2011). Metodologi penelitian sastra. Cetakan ke-1. Jakarta: CAPS
- Faruk. (1996). Aku' Dalam Semiotika Riffaterre. *Humaniora* 3, no.
- Fathoni, A. A. (2007). Leksikon sastrawan arab modern biografian karyanya. Yogyakarta: data media
- Hitti, P. K. (2005). History of the arabs. Jakarta : PT. Semabi Ilmu semesta
- M. Yunus. (2010). Kamus Arab-Indonesia. Ciputat: PT. Mahmud Yusnus Wa Dzurriyyah
- Nawāsir albarūmī (online) <http://boromi.blogfa.com/post/38> (diakses Desember 2023)
- Penjelasan *Ṭarīqun Wāhidun karya nizar qabbani* (online) <https://mawdoo3.com> (diakses Desember 2023)
- Per Backstrom, (2011). "Forgive Us,o Life!The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry," *Textual Practice* 25.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2019). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma, Struktural, dan Semiotik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. (2020). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Preminger, Alese (ed.) dkk (1974). Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics. (New Jersey: Princeton University Press:
- Puisi *Ṭarīqun Wāhidun karya Nizar Qabbani* (online) <https://diwandb.com> (diakses desember 2023)
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington & London
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Warginata, H. W & Fitriana, L. (2008). *Sastra Arab* . Lintang Budaya Malang :UIN Malang Press.